

input, proses, dan hasil dari pelaksanaan program P5.

Amin (2025) membuktikan bahwa model ini efektif untuk menilai program pendidikan karakter karena mampu menelusuri keterkaitan antar komponen secara sistematis. Sementara Kurniawati et al. (2024) yang membandingkan CIPP dengan model CSE-UCLA, menyimpulkan bahwa CIPP lebih menekankan dimensi proses pembelajaran yang krusial dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks perkembangan siswa, pemilihan siswa kelas V sebagai subjek evaluasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif, sosial, dan moral yang khas pada usia tersebut. Pada fase C dalam Kurikulum Merdeka, siswa berada pada rentang usia 10–11 tahun, yaitu periode di mana kemampuan berpikir logis mulai matang, daya refleksi diri meningkat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok semakin stabil. Para ahli perkembangan seperti Piaget menempatkan usia ini pada tahap operasional konkret, di mana anak mampu memahami hubungan sebab-akibat dan konsep keberlanjutan dalam konteks nyata, sehingga sangat relevan untuk mengikuti proyek.

Dari berbagai kajian terdahulu, tampak bahwa meskipun Pembelajaran proyek telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan motivasi belajar siswa, namun dimensi pembentukan karakter melalui pendekatan ini belum banyak dievaluasi secara komprehensif menggunakan model evaluasi program seperti CIPP. Sebagian besar penelitian fokus pada hasil belajar dan persepsi siswa, bukan pada keterkaitan antara konteks, input, proses, dan produk pembelajaran yang membentuk karakter. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian evaluatif yang tidak hanya mengukur hasil dari pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga menelaah bagaimana konteks sekolah, kesiapan guru, proses pembelajaran, dan keluaran program secara bersama-sama berkontribusi pada penguatan karakter siswa.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan proyek “Gaya Hidup Berkelanjutan” Fase C Kelas V SDN Kaligatuk dengan menelaah konteks, input, proses, dan produk guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelaksanaannya sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif untuk mengevaluasi efektivitas kokurikuler P5 pada siswa kelas V di

sekolah dasar, dengan memanfaatkan model evaluasi CIPP. Model CIPP, yang terdiri dari empat komponen utama: *Context, Input, Process, dan Product* yang diciptakan oleh Stufflebeam (2003). Pendekatan ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN Kaligatuk Bantul Yogyakarta pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Subjek dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru kelas V dan seluruh siswa kelas V di SDN Kaligatuk yang berjumlah 16 anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kombinasi berbagai teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, angket tertutup, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru kelas V untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pelaksanaan program P5. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan proyek berlangsung, baik pada tahapan pelaksanaan maupun pada saat siswa mempresentasikan hasil karyanya. Angket diberikan kepada semua siswa kelas V sebagai instrumen kuantitatif untuk memperoleh data pendukung dalam bentuk persepsi terhadap pelaksanaan proyek.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi perencanaan dokumen modul proyek disajikan data hasil observasi pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Observasi Perencanaan Kokurikuler

No.	Aspek	Kategori
1.	Modul Proyek	Sangat Lengkap
2.	Tujuan Proyek	Sangat Lengkap
3.	Indikator Pencapaian	Lengkap
4.	Jadwal Pelaksanaan	Lengkap
5.	Pembagian Peran	Lengkap
6.	Ketersediaan Sarana	Sangat Lengkap
7.	Penilaian Proyek	Lengkap
8.	Keterlibatan Siswa	Sangat Lengkap
9.	Kesesuaian karakter pelajar Pancasila	Sangat Lengkap

Observasi memegang peranan krusial dalam pelaksanaan Kokurikuler P5 karena esensi dari proyek ini bukanlah hasil akhir semata, melainkan proses pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Melalui pengamatan langsung, fasilitator dapat menangkap data otentik tentang bagaimana siswa berkolaborasi, bernalar kritis, menunjukkan kreativitas, dan mengatasi tantangan dalam situasi nyata. Berdasarkan hasil observasi kegiatan kokurikuler pada siswa kelas V SDN Kaligatuk yang berjumlah 16 Siswa disajikan data pada tabel 2.

Tabel 2. Observasi Kegiatan Kokurikuler

No.	Aspek	Kategori
1.	Keterlibatan Siswa	Sangat Baik
2.	Peran Guru	Sangat Baik
3.	Kegiatan Terstruktur	Sangat Baik
4.	Kolaborasi	Sangat Baik
5.	Kreativitas Siswa	Baik
6.	Kegiatan Refleksi	Baik
7.	Nilai Projek	Sangat Baik
8.	Manajemen Waktu	Sangat Baik
9.	Antusiasme	Sangat Baik
10.	Dokumen Projek	Baik

Observasi terhadap hasil Kokurikuler P5 merupakan tahap evaluasi yang esensial untuk melengkapi pengamatan proses. Hasil projek, baik berupa produk, karya, maupun aksi nyata, berfungsi sebagai bukti konkret dan muara dari seluruh pembelajaran yang telah dilalui siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Observasi Hasil Kokurikuler

No.	Aspek	Kategori
1.	Kesesuaian Tema	Sangat Baik
2.	Kreativitas	Baik
3.	Keterampilan Teknis	Sangat Baik
4.	Nilai Projek	Sangat Baik
5.	Karakter Pancasila	Sangat Baik
6.	Keterlibatan Siswa	Sangat Baik
7.	Kualitas Penyajian	Baik
8.	Dampak Karakter	Sangat Baik
9.	Dokumentasi Produk	Sangat Baik
10.	Keberlanjutan	Baik
11.	Penilaian Reflektif	Baik

Menurut Tuharea & Abdin (2021) penanaman karakter serta pembiasaan berbuat baik ditanamkan kepada anak untuk membuat anak melakukan apa yang dia sukai dengan spontan khususnya profil pelajar pancasila yang dimulai dari evaluasi *context* yang memiliki tiga aspek didalamnya, yaitu aspek kebutuhan program, tujuan program, dan dukungan kebijakan sekolah pada SDN Kaligatuk telah dirancang dengan baik sampai matang yang tentu saja selaras dengan visi misi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, baik data hasil observasi perencanaan (Tabel 1) sebagian besar masuk dalam kategori “sangat lengkap” seperti modul projek, tujuan projek ataupun kesesuaian dengan karakter Pancasila.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara disimpulkan jika pada aspek kebutuhan program dipandang sebagai program yang krusial dan efektif, dan pada aspek tujuan program bisa sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui praktik langsung yang kontekstual.

Sejalan dengan teori Yuliasuti et al. (2022) yang menjelaskan jika sebelum dilakukannya kegiatan P5 perlu dinilai dahulu bagaimana kebutuhannya, tujuannya, dan dukungan yang didapatkan untuk menjalankan projek tersebut. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Utami & Hardini (2022) yang menjelaskan jika *context* program, tujuan program yang baik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program P5 karena memberikan arah yang jelas bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan jika kategori “sangat baik” pada komponen *context* bukan hanya menunjukkan kesesuaian program dengan kebutuhan siswa, namun juga menjadi dasar kuat yang mendukung efektivitas kokurikuler P5 secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *context* program P5 di SDN Kaligatuk ini memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan nyata siswa dan lingkungan sekitar. Guru menyatakan bahwa pemilihan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” berangkat dari kondisi nyata di sekitar sekolah, terutama isu sampah plastik, kertas dan kedekatan wilayah dengan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Bantul.

Standar program kokurikuler P5 menekankan adanya keberlanjutan melalui penciptaan budaya belajar berbasis nilai. Dalam wawancara, guru telah menunjukkan arah ke sana melalui upaya rutin seperti membiasakan pemilahan sampah dan menanamkan kebiasaan membawa bekal makanan sehat. Meski demikian, diperlukan peningkatan kapasitas guru, penguatan kolaborasi dengan masyarakat dan perbaikan fasilitas agar *context* pelaksanaan P5 benar-benar mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan kata lain, *context* yang ada sudah relevan dan potensial, tetapi masih membutuhkan penguatan agar P5 dapat berjalan optimal dan berkelanjutan di SDN Kaligatuk.

Program kokurikuler P5 ini salah satunya adalah aspek sistematis yang terintegrasi dalam program sekolah dengan melibatkan semua komponen baik dari guru, kepala sekolah, dan orang tua (Febriani et al., 2024). Pada evaluasi masukan (*Input*) ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi input yang berupa aspek yang pertama adalah kesiapan guru, aspek kedua adalah sarana dan prasarana, serta aspek yang ketiga adalah perencanaan projek.

Data penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah SDN Kaligatuk menjelaskan jika pada aspek kesiapan guru telah baik karena telah menerima pelatihan P5 walaupun terbatas, selanjutnya pada aspek sarana dan prasarana pihak sekolah telah memberikan dukungan yang komprehensif serta nyata, dan perencanaan projek telah dipersiapkan dimana perencanaan ini mencakup penyediaan dana, sumber daya guru, sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dan tujuan P5 sehingga mereka

siap menyusun rencana pelaksanaan kegiatan, memilih tema yang relevan dengan siswa. Selain itu, sekolah telah menyediakan sarana pendukung seperti ruang kegiatan, alat peraga, media pembelajaran, serta waktu pelaksanaan yang sesuai dengan jadwal pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana et al. (2025) yang menjelaskan jika dalam pelaksanaan P5 sangat diperlukan kesiapan dari guru, dipastikan sarana prasarana, dan sumber daya guru telah tersedia dan cukup memadai yang didukung dengan perencanaan program yang efektif dan efisien.

Kesiapan guru merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan setiap inovasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan guru telah siap secara kompetensi dan pemahaman. Sejalan dengan studi oleh Ningsih et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap filosofi dan teknis pelaksanaan P5 adalah kunci utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru yang siap tidak hanya mampu merancang modul ajar yang relevan, tetapi juga mampu bertindak sebagai fasilitator yang efektif, membimbing siswa melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi.

Selanjutnya, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting bagi kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana telah mendukung dengan baik selaras dengan pandangan Hidayat & Djoehaeni (2024) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

Aspek terakhir yang dinilai baik adalah perencanaan proyek. Perencanaan yang sistematis, mulai dari pemetaan dimensi, pemilihan tema, hingga perancangan alur kegiatan dan asesmen memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan P5. Hal ini mendukung penelitian oleh Hidayat & Djoehaeni (2024) yang menemukan bahwa perencanaan P5 yang terstruktur dan kontekstual berkorelasi positif dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi input guru yang "berjalan dengan baik" memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan tahap proses dan produk. Sinergi antara guru yang kompeten, fasilitas yang mendukung, dan perencanaan yang matang menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk pelaksanaan P5 yang efektif dan berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah SDN Kaligatuk juga terlihat

bahwa proses program P5 telah berjalan dengan upaya maksimal meskipun belum sepenuhnya ideal. Guru menyampaikan bahwa kegiatan proyek dilaksanakan melalui tahapan eksplorasi, diskusi, kerja kelompok, dan presentasi karya, sejalan dengan standar pelaksanaan P5 yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi. Siswa juga terlibat dalam kegiatan nyata seperti memilah sampah, mendaur ulang sampah plastik atau kertas, membuat karya seni, serta mempraktikkan gaya hidup sehat. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga memperluas ruang belajar ke lingkungan sekolah dan rumah siswa, sehingga mendorong terjadinya internalisasi nilai secara alami.

Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa keterlaksanaan proyek P5 belum selalu konsisten karena keterbatasan waktu, padatnya jadwal guru, dan kurangnya variasi metode fasilitasi. Sebagian guru menyatakan bahwa beberapa sesi refleksi masih kurang mendalam, padahal refleksi merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran di P5 untuk membantu siswa memaknai pengalaman mereka secara lebih utuh.

Sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Suharno et al. (2022) jika aspek process dalam analisis CIPP memperoleh hasil telah dilaksanakan dengan baik maka hasil tersebut telah menunjukkan bahwa kegiatan proyek telah berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi kegiatan P5 (Tabel 2) yang masuk dalam kategori sangat baik dan baik. Masuknya dalam kategori sangat baik pada aspek keterlibatan dan kolaborasi siswa selaras dengan penelitian oleh Sari, et al. (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara inheren mendorong interaksi sosial dan tanggung jawab bersama, yang merupakan inti dari dimensi "Gotong Royong". Peran guru yang efektif sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, juga menjadi kunci. Hal ini mendukung argumen dari Afriani et al. (2024) bahwa keberhasilan P5 sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memandu, memotivasi, dan memberikan umpan balik konstruktif selama proses proyek berlangsung. Manajemen waktu dan struktur kegiatan yang baik menjadi kerangka kerja yang memungkinkan dinamika positif ini terjadi.

Selanjutnya, kegiatan refleksi yang masih berada di level baik menandakan bahwa sesi refleksi mungkin masih bersifat formalitas atau belum cukup mendalam. Refleksi adalah jantung dari pembelajaran transformatif. Menurut

Ningsih et al. (2023), refleksi yang efektif memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman proyek dengan pengembangan karakter dan pemahaman diri. Jika tidak dilakukan secara mendalam, P5 berisiko menjadi sekadar kegiatan membuat produk tanpa internalisasi nilai-nilai Pancasila yang menjadi tujuannya.

Terakhir, aspek dokumentasi yang juga dinilai baik menunjukkan perlunya penguatan. Dokumentasi dalam P5 seharusnya tidak hanya dipandang sebagai laporan akhir, tetapi sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses belajar. Dokumentasi yang baik memungkinkan siswa melihat kemajuan mereka, merefleksikan tantangan, dan menunjukkan bukti pembelajaran secara otentik.

Data penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah SDN kaligatuk menjelaskan jika pada aspek hasil produk P5 telah baik karena pelaporan dan pameran hasil program P5 diimplementasikan melalui dua pendekatan yang berbeda namun sama-sama efektif dimana hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Hal ini didukung oleh Khomsariyani et al., (2024) yang menemukan bahwa produk hasil pembelajaran program P5 bisa memperoleh kategori baik karena siswa telah mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan proyek.

Aspek kedua berupa perubahan karakter siswa yang menunjukkan peningkatan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami & Hardini (2022) yang menyebutkan bahwa implementasi proyek P5 berhasil menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila dalam diri siswa. Penelitian tersebut menegaskan jika perubahan karakter merupakan indikator utama keberhasilan aspek product dalam model evaluasi CIPP.

Aspek pemahaman siswa juga telah masuk kategori sangat baik karena siswa mampu memahami dan mempresentasikan hasil kerjanya, serta bisa menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila. Penelitian Kurniawati et al. (2021) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa komponen *product* dalam model CIPP mencerminkan keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dari hasil proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil observasi proyek (Tabel 3) dimana semua aspek masuk dalam kategori sangat baik dan baik yang

terdiri dari kesesuaian tema, kreativitas, keterampilan teknis, nilai P5, keterlibatan siswa, kualitas penyajian, dampak karakter, dokumentasi produk, keberlanjutan, dan penilaian reflektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Jaelani et al. (2023), yang menyatakan bahwa asesmen P5 yang holistik harus mampu mengukur dampak proyek terhadap perkembangan karakter siswa, bukan hanya menilai kualitas produk fisiknya. Kategori sangat baik pada penilaian reflektif dan dampak karakter di penelitian ini secara eksplisit membuktikan bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Sama seperti pada evaluasi proses, aspek kreativitas kembali muncul sebagai satu-satunya komponen yang berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil temuan wawancara guru kelas V, produk pembelajaran dalam P5 tidak hanya tampak dalam bentuk karya fisik, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan pola pikir siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa mampu menghasilkan berbagai karya yang relevan dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, seperti membuat kerajinan dari limbah plastik, hiasan kelas dari sedotan bekas, poster kampanye lingkungan, serta produk kompos sederhana.

Tabel 4. Hasil Angket Siswa Kelas V

Pernyataan	Jumlah Siswa setuju (dari 16)	Persen tase%
Saya tahu tujuan proyek P5	16	100
Guru menjelaskan kegiatan dengan mudah dimengerti	14	87.5
Saya senang mengikuti kegiatan proyek	15	93.7
Saya bekerja sama dengan teman selama proyek	16	100
Saya merasa percaya diri saat mengerjakan proyek	10	62.5
Proyek membantu saya menjadi lebih mandiri	16	100
Saya bisa menyampaikan ide dalam proyek	8	50
Saya belajar nilai-nilai Pancasila dari proyek	14	87.5
Saya ingin mengikuti proyek seperti ini lagi	16	100
Rata-rata keterlibatan siswa	86,9% (kategori “Sangat Tinggi”)	

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pelaksanaan Kokurikuler P5 “Gaya Hidup Berkelanjutan” di SDN Kaligatuk berjalan efektif dengan partisipasi aktif siswa kelas V. Berdasarkan skor rata-rata siswa 86,9%, dapat

disimpulkan bahwa program ini mencapai kategori sangat baik menurut indikator evaluasi CIPP.

Dalam konteks ini, SDN Kaligatuk menunjukkan praktik kokurikuler yang seimbang antara perencanaan dan pelaksanaan. Meskipun demikian, aspek kemandirian dan keberanian siswa dalam berpendapat masih perlu dikembangkan melalui kegiatan reflektif dan diskusi terbuka dalam setiap proyek. Dari sisi konteks, sekolah telah menunjukkan kesiapan konseptual yang baik dalam merancang program P5.

Pada aspek input, hasil angket menunjukkan bahwa guru mendapatkan dukungan yang memadai dari sekolah dalam bentuk pelatihan, sarana prasarana, serta panduan pelaksanaan. Namun, hasil analisis juga memperlihatkan perlunya peningkatan kualitas modul dan pelatihan lanjutan agar guru mampu mengembangkan kegiatan proyek yang lebih variatif, reflektif, dan kontekstual terhadap kehidupan siswa.

Dari dimensi proses, keterlibatan aktif siswa dan kolaborasi antar guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Proyek yang dilakukan di SDN Kaligatuk telah memfasilitasi kerja sama, tanggung jawab, dan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Meski demikian, aspek keberanian mengemukakan pendapat dan rasa percaya diri siswa masih perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan pemberian ruang ekspresi yang lebih luas. Temuan ini konsisten dengan pandangan Bell (2010) bahwa pembelajaran yang partisipatif dan reflektif akan memperkuat dimensi moral *knowing*, *feeling*, dan *action* pada siswa.

Sedangkan dari aspek produk, guru dan siswa menilai bahwa hasil proyek telah mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan menghasilkan perubahan perilaku positif, terutama dalam aspek peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selaras dengan penelitian Lalinda dan Sobri (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

4. Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” pada fase C di SDN Kaligatuk berada dalam kategori sangat baik. Keberhasilan ini ditandai oleh beberapa faktor utama. Pertama, konteks

program telah dirumuskan dengan jelas dan relevan dengan kebutuhan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Kedua, dukungan input berupa pelatihan guru, sarana prasarana, dan panduan pelaksanaan tersedia secara memadai sehingga mendukung efektivitas implementasi. Ketiga, proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung. Keempat, produk akhir dari proyek tidak hanya berupa karya nyata yang relevan dengan tema, tetapi juga perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, sekolah perlu memperluas kolaborasi lintas mata pelajaran dalam pelaksanaan kokurikuler P5 agar nilai-nilai karakter tidak hanya muncul dalam tema tertentu, tetapi terintegrasi di seluruh proses pembelajaran. Kedua, guru disarankan menggunakan instrumen refleksi diri dan penilaian sejawat untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi siswa. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan subjek ke jenjang dan konteks sekolah yang berbeda untuk melihat pola efektivitas implementasi P5 di berbagai lingkungan sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Afriani, G., Soegiarto, I., & Amarullah, A. (2024). Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Indonesia 3) Universitas Negeri Jakarta, Indonesia 4) Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia 5) STKIP Muhammadiyah Manokwari. *Transformasi Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Di Era Digital*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.332>
- Amin, M. (2025). Evaluation of the project program for strengthening the Pancasila student profile in Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 11(1), 11–26. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v11i1.2330>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Febriani, S. W., Ayundasari, L., Sayono, J., & Puji, I. W. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan. 5, 452–460. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.82766>
- Hidayat, R. W., & Djoehaeni, H. (2024). Analisis Perencanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak Jenjang PAUD.

- Jurnal basicedu.* 8(4), 3149–3157.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8404>
- Jaelani, A., Setyaningsih, R., & Hamidah, A. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa SD Berbasis Android Muhammad Fatahul Uyun Haryono Universitas Negeri Semarang Noor Hudallah Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 34–45.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2132>
- Khomsariyani, E., Alfarisa, F., & Robiasnyah, F. (2024). Evaluasi Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Model CIPP Pada Sekolah Dasar di SD IT Bina Bangsa. *Elementary Scholl*, 11(2), 315–332.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4288>
- Kurniawati, E. W., Islam, A., & Bengkulu, N. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context , Input , Process , Product)*. *Islamic Education Journal.* 2(1), 19–25.
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168>
- Lalinda, R., & Sobri, H. H. S. M. (2025). Analisis Program P5 Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar: Penelitian Kualitatif Deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 231-242.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30465>
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, A. (2023). Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 55–70.
<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122>
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal basicedu.* 9(1), 161–170.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191>
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 65–75.
<https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i1.9884>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62.
https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Suharno, S., Pardiman, P., Harijanto, D., & Ashar, A. (2022). Monitoring Strategy and Evaluation of Education and Training Program with The CIPP Method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1228–1241.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2566>
- Tuharea, J., & Abdin, M. (2021). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Tantangan Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 6(1), 28–39.
<http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v6i1.11349>
- Utami, P. W., & Hardini, A. T. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87.
<https://doi.org/10.15294/lik.v51i2.40807>